

Keharmonisan Pedagang Pasar Gede Tahun 1998 Sebagai Materi Pengayaan Pembelajaran Sejarah SMA¹

Oleh:

Devita Mega Ratnasari², Sutiyah³, Dadan Adi Kurniawan⁴

Abstract

The objectives of this study are: (1) to describe the form of a harmonious relationship between traders in Pasar Gede during the 1998 riots, (2) to describe the efforts of related parties in order to maintain harmonious relations between traders in Pasar Gede in the 1998 riots, (3) analyze harmony between traders in Pasar Gede that occurred in 1998 can be an enrichment material for historical learning in high school.

This study uses historical methods. The sources used are primary and secondary sources in the form of photo archives, newspapers, books and information from sources. Data collection was carried out by putaka study techniques and interviews. Data analysis in this study uses historical analysis with sociological and economic theory approaches. The procedure of the study was carried out including the stages of heuristics, criticism, interpretation and historiography.

The results of the study indicate that: (1) Traders of Pasar Gede have a form of harmony of mutual respect and have a family nature that is interwoven amid inter-ethnic unrest. Multi-ethnic Pasar Gede traders, especially ethnic Chinese, were not affected by the May 1998 riots, where the masses attacked ethnic Chinese.

(2) the efforts of the Pasar Gede Traders Association are seen by maintaining harmonious relations between traders during the 1998 riots. Market officers and the Pasar Gede Circle of Friends provide direction for traders not to panic and secure in the Pasar Gede area. (3) Harmony Value in Pasar Gede Traders which emphasizes discussion on inter-ethnic harmony and tolerance that is still maintained during the May 1998 riots and does not damage economic life can be an enrichment material for class XII Compulsory High School History learning, especially on Political and Economic Life Development During the New Order.

Keywords: *harmony, multi ethnicity, high school history, Pasar Gede*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelago*) yang multi etnis, ras, suku dan kultur. Orang yang tinggal di Indonesia terdiri dari Jawa, Sunda, Madura, Minangkabau, Bugis, Batak, Bali, Betawi, Banjar, Aceh, Palembang, Sasak, Dayak, Toraja, Dani dan lainnya. Orang-orang inilah yang pada umumnya dianggap sebagai

¹ Merupakan ringkasan penelitian skripsi.

² Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

³ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

⁴ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

pribumi atau penduduk asli Indonesia. Pribumi dengan jumlah terbesar adalah orang Jawa. Populasi orang Jawa adalah paling maju dibanding penduduk Indonesia lainnya. Dalam beberapa kajian, masih banyak terjadi perdebatan mengenai siapa suku, etnis atau penduduk asli Indonesia. Selain pribumi yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa pendatang lain seperti orang Cina, Arab, Eropa dan lainnya. Keberagaman ini telah ada sejak ratusan tahun silam, sehingga melahirkan bangsa Indonesia yang multi kultur dan plural.

Salah satu keberagaman Indonesia dalam lingkup lokal dapat terlihat di Surakarta. Kota ini sudah dihuni oleh beberapa etnis atau suku antara lain orang-orang Jawa, Arab, Cina, Eropa dan lainnya sejak ratusan silam. Penduduk Surakarta pada tahun 1920 berjumlah 2.049.547 jiwa (Suhartono, 1991: 23). Masing-masing orang atau suku tersebut menempati perkampungan tersendiri. Walaupun orang atau suku tersebut sekarang sudah tinggal meyebar di Surakarta, tetapi pada masa penjajahan Belanda terjadi pengelompokan tempat tinggal berdasarkan strata sosial pada masyarakat.

Belanda membuat aturan melalui pasal 163 Indische Staat-sregeling (Lembar Negara) L.N. Belanda 1854-2 dan 1855-2 ayat 1, berisi tentang hukum pemerintah Belanda mengadakan pemisahan (segregasi) antara Belanda (Eropa), Timur Asing dan Bumi Putera/Pribumi (Poeradisastra, 1982: 86). Aturan ini mengakibatkan perkampungan Cina dipertajam secara eksklusif untuk menjaga dari orang Jawa yang ingin kontak langsung dengan Cina. Belanda merasa ketakutan akan bangkitnya solidaritas antar kelompok dalam masyarakat yang akan mengancam kedudukannya, sehingga pemerintah Belanda menempatkan orang Cina di kasta kedua setelah orang Eropa (Kinasih, 2005: 34-35). Perkampungan orang Cina berada di tengah kota supaya gerak-geriknya mudah diawasi.

Gubernur Jenderal Diederik Durven pada tahun 1732 membuat keputusan yang melarang orang Cina memiliki hak atas tanah, sementara sebagian besar orang Cina adalah petani (Poeradisastra, 1982: 87). Dengan adanya keputusan tersebut, orang Cina mulai beralih pekerjaan menjadi pedagang sehingga mereka memiliki posisi penting dalam bidang perdagangan. Orang Cina di Surakarta melakukan perdagangan di sekitar Pasar Gede dan sampai sekarang masih tinggal disana, meskipun dari mereka banyak yang tinggal menyebar di seluruh wilayah Surakarta. Kerusuhan di Surakarta terjadi dalam kurun waktu tahun 1740-1998.

Rentetan kerusuhan tersebut mengakibatkan hubungan tidak harmonis antara orang Cina, Eropa (Belanda), Jawa dan Arab. Kerusuhan pertama terjadi pada tahun 1740- 1743 antara orang Eropa dan Cina. Kerusuhan ini dilatarbelakangi konflik dagang antara orang Cina dengan VOC di Jawa yang disebut Geger Pecinan (Daradjadi, 2013: 153). Kerusuhan berawal dari pembantaian orang Cina di Batavia. Selanjutnya melibatkan orang Jawa dan menyebar ke Jawa Tengah khususnya Surakarta. Kerusuhan tersebut berdampak pada hubungan orang-orang Cina dan Jawa khususnya pada masa kerajaan Mataram Islam.

Ketidakharmonisan kembali terjadi pada tahun 1912 yang berawal dari dihapusnya kebijakan Belanda tentang pembatasan gerak orang Cina. Kebijakan ini mengakibatkan persaingan dagang orang Cina dengan Jawa-Arab. Persaingan melahirkan perkumpulan orang Jawa dan Arab dengan nama Rekso Rumekso pada awal tahun 1912 yang dipimpin oleh H. Samanhudi. Bentrok antara orang Jawa dan Arab selanjutnya pada tahun 1972. Aksi yang berkembang dan menjadi kerusuhan antar kelompok ini disebabkan meninggalnya tukang becak oleh warga keturunan Arab (Rustopo, 2007: 100). Kerusuhan semakin membesar dan mengakibatkan pemukulan setiap orang Arab yang ditemui di jalan oleh rombongan tukang becak yang sedang marah. Tukang becak juga merusak toko maupun rumah-rumah orang Arab di daerah Pasar Kliwon (Hari Mulyadi, dkk. 1999: 167). Hal ini membuktikan permasalahan individu dapat memicu kerusuhan antar kelompok di Surakarta yang berdampak pada hubungan tidak harmonis berskala besar di Surakarta.

Bentrok antara orang Cina dan Jawa kembali terjadi tahun 1980. Kerusuhan ini berawal dari insiden kecil serempetan sepeda siswa-siswa SGO (Sekolah Guru Olah raga) dengan seorang pejalan kaki di jalan Jenderal Oerip Sumoharjo (Kinasih, 2005: 78-79). Peristiwa ini dapat di kategorikan sebagai kerusuhan terdasyat dalam sejarah kota Surakarta di sepanjang pertengahan masa pemerintah Orde Baru. Kerumunan massa orang-orang Jawa bersama preman ikut di dalamnya. Toko Cina diruas-ruas jalan besar menjadi sasaran amuk massa (Aryanto, Yahya Putro, dkk. 2017: 71). Hubungan harmonis antara orang Jawa dan Cina kembali rusak ditambah dengan kerusuhan anti Cina ini meluas hingga Ambarawa, Boyolali, Salatiga, Banyubiru, Candi dan Semarang (Kinasih, 2005: 79).

Akhir masa kepemimpinan Soeharto terjadi badai krisis mengguncang dan

memporandakan kehidupan ekonomi Indonesia. Badai ini dengan cepat meluas dan berdampak dimana-mana. Bentrok dan kerusakan menuntut mundurnya Soeharto menjadi peristiwa anarkis dan penjarahan besar-besaran (Kinasih, 2005: 80). Surakarta merupakan salah satu kota yang mengalami dampak dari peristiwa di Jakarta. Surakarta mengalami aksi pembakaran pada sepanjang jalan Slamet Riyadi, Singosaren, area pertokoan dan perkantoran Bank, Balai Kota, Beteng Plaza dan sekitarnya. Selain itu setelah mahasiswa melaksanakan aksi demonstrasi massa melakukan penjarahan di berbagai area. Massa menjarah di area Pasar Legi, Sumber, Nusukan, Jongke dan Grogol. Toko-toko yang dimiliki orang Cina daerah Jongke turut terbakar dalam peristiwa ini (Aryanto, Yahya Putro, dkk. 2017: 70- 71). Tidak hanya itu, dalam kerusuhan ini disinyalir terjadi peristiwa pemerkosaan terhadap perempuan-perempuan Cina (Kinasih, 2005: 81). Mencermati kerusuhan Jawa-Cina di Surakarta tahun 1998 ada hal yang menarik untuk dikaji yaitu tetap aman dan berjalan lancar aktivitas perdagangan di Pasar Gede.

Pasar Gede merupakan pasar yang terdiri dari pedagang berbagai etnis, suku, ras dan golongan. Bentrok antara orang Cina dan Jawa tahun 1998 tidak berpengaruh bagi pedagang di Pasar Gede. Keharmonisan antar Pedagang Pasar Gede tetap terwujud di tengah bentrok. Nilai-nilai inilah yang sangat penting untuk ditanamkan pada era sekarang. Indonesia sekarang sangat rawan terhadap kerusuhan antar etnis, suku, ras dan golongan. Hal ini dapat dijadikan materi pengayaan pembelajaran sejarah pada sekolah. Materi pengayaan yang diselipkan pada mata pelajaran sejarah kelas XII dengan Kompetensi Dasar 4.5 mengenai kehidupan bangsa Indonesia masa Orde Baru ke masa Reformasi. Dengan materi pengayaan tersebut siswa dapat menambah wawasan mengenai pentingnya keharmonisan antar etnis, suku, ras dan golongan di Indonesia.

Rumusan masalah yang menjadi fokus kajian adalah bentuk yang terlihat pada hubungan harmonis antar pedagang Pasar Gede tahun 1998 sehingga aktivitas perdagangan berjalan aman. Upaya pihak petugas pasar, pedagang, paguyuban dan warga sekitar sehingga hubungan antar pedagang di Pasar Gede berjalan harmonis dimasa kerusuhan tahun 1998, serta kerukunan yang terjadi antar pedagang Pasar Gede pada tahun 1998 dapat menjadi materi pengayaan pembelajaran sejarah di SMA.

KAJIAN PUSTAKA

Keharmonisan

Roqib (2007: 2) menyatakan bahwa harmoni dalam konteks hakikat merujuk pada adanya keserasian, kehangatan, keterpaduan, dan kerukunan yang mendalam dengan sepenuh jiwa melibatkan aspek fisik dan psikis sekaligus. Harmoni juga dapat diartikan keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan (M. Dahlan Al Barry dalam Kusnu Goesniadhie S, 2006: 59). Keharmonisan memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu mencakup keragaman individu atau kelompok yang membentuk masyarakat multikultur. Dengan demikian keharmonisan tidak hanya mencakup keragaman, namun dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Unsur terpenting dalam keharmonisan adalah perbedaan dan keragaman di masyarakat yang membentuk suatu keselarasan (Roqib Moh, 2007: 3). Keragaman merupakan bagian dari syarat terwujudnya keharmonisan dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat Indonesia berlatar belakang multi etnis, ras, suku dan kultur. Perbedaan dan keragaman yang ada di masyarakat dapat membentuk keharmonisan jika dikelola dengan baik dan tidak berbenturan dengan yang lain.

Pasar

Pasar adalah suatu sistem sosial, dan penekannya pada penggambaran tipe-tipe pedagang, karier mereka, dan lembaga-lembaga sosial yang menyalurkan mereka ke jaringan rumit hubungan-hubungan sosial (Gerke dalam Hefner, 1999: 291). Pasar dapat diidentifikasi sebagai area tempat jual-beli sekumpulan penjual/produsen yang menawarkan barang atau jasa kepada pembeli/konsumen. Pasar dapat menjadi tempat proses interksi permintaan dan penawaran serta membentuk sistem sosial. Dengan demikian pasar memiliki ruang lingkup yang lebih luas, yaitu mencakup sistem sosial yang menghubungkan kegiatan ekonomi pedagang.

Pasar menjadi pusat perekonomian bagi masyarakat kota maupun desa. Area kota memiliki jenis pasar yang lebih kompleks dari desa. Hal ini, meliputi barang yang tersedia dan infrastruktur penunjang dalam kegiatan ekonomi ini. Bagi masyarakat kota, pasar tidak sekedar menyediakan barang-barang bersifat primer, sekunder maupun tersier, namun harus didukung dengan kenyamanan dalam berbelanja meliputi kebersihan, akses yang mudah dijangkau, kemudahan dalam pembayaran serta tidak adanya sistem tawar menawar. Hal ini bertolak belakang dengan pasar di desa yang lebih

mementingkan fungsi nilai dan ketersediaan barang atau jasa yang dibutuhkan. Terlepas dari perbedaan pasar bagi masyarakat kota dan desa, fungsi pasar dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah penting. Hal ini terbukti dari berbagai bidang membutuhkan pasar untuk menyediakan keperluan sehari-hari.

Secara teoritis pasar terbagi dalam dua bentuk yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Selain itu pasar memiliki fungsi dan komponen yang berbeda. Perbedaan itu jika dihilangkan salah satunya dapat berakibat fatal bagi kelangsungan perekonomian suatu wilayah. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa pasar memiliki keunikan tersendiri dalam cara pengelolaan. Pedagang pasar juga beragam karena mereka berasal dari berbagai etnis. Tidak dipungkiri karakter pedagang juga ikut beragam. Namun dengan adanya persamaan tujuan membuat hubungan antar pedagang terjalin dengan baik tanpa ada persaingan yang tidak sehat.

Materi Pengayaan Pembelajaran Sejarah

Pengajaran pengayaan adalah suatu bentuk pengajaran yang khusus diberikan kepada peserta didik yang sangat cepat dalam belajar. Arikunto (2012: 52) mengartikan pengayaan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampaui persyaratan minimal yang ditentukan oleh kurikulum dan tidak semua dapat melakukannya. Kegiatan kelompok cepat tanggap membuat peserta didik lebih kaya pengetahuan dan keterampilan serta membuat lebih mendalami penguasaan bahan pelajaran dan kompetensi yang sesuai dengan silabus. Pengayaan dimaknai sebagai suatu bentuk pengajaran materi khusus bagi peserta didik yang nilainya telah melampaui persyaratan minimal dan telah ditentukan kurikulum. Menurut Saputri (2015: 33) kegiatan pengayaan dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan yang menyenangkan bagi siswa.

Adapun jenis- jenis materi pengayaan antara lain:

1. Kegiatan eksplorasi yang bersifat umum yang dirancang untuk disajikan kepada peserta didik. Sajian dimaksud berupa peristiwa sejarah, buku, tokoh masyarakat yang secara regular tidak terdapat dalam kurikulum.
2. Keterampilan proses yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri.
3. Pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki

kemampuan belajar lebih tinggi berupa pemecahan masalah nyata dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah atau pendekatan investigatif/pemecahan ilmiah.

Materi dalam pengayaan sejarah berfokus pada kegiatan eksplorasi karena peserta didik diberi suatu peristiwa sejarah dan dituntut untuk dapat menyikapi peristiwa tersebut. Selain itu fokus dalam pengayaan sejarah yaitu menganalisis peristiwa dan merekonstruksi ulang peristiwa yang terpecah-pecah hingga menjadi satu cerita. Tujuan materi pengayaan adalah untuk menambah wawasan peserta didik tentang suatu peristiwa atau kejadian yang disajikan oleh guru. Peserta didik diharapkan dapat menganalisis, menyimpulkan dan mengambil garis besar peristiwa tersebut dengan pendampingan dari guru.

Pembelajaran Sejarah

Menurut Moh Ali (2005: 351) pembelajaran sejarah bertujuan membangkitkan hasrat mempelajari sejarah kebangsaan dan mengembangkan serta memelihara semangat kebangsaan. I Gde Widja (1989: 23) pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar di dalamnya mempelajari peristiwa masa lampau yang kaitannya dengan masa kini. Dalam konteks sejarah, terdapat beberapa peristiwa yang mempengaruhi sejarah suatu daerah. Salah satunya adalah di kota Surakarta yang dihuni oleh beberapa etnis atau suku yaitu Jawa, Arab, Cina, Eropa dan lainnya. Dari keberagaman tersebut muncul perbedaan yang menyebabkan beberapa peristiwa kerusuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Surakarta dengan menggunakan metode historis. Metode penelitian sejarah adalah sebuah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau manusia, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta yang ditemukan menjadi satu tulisan sejarah yang dipercaya (Gotschalk, 1975: 32). Menurut Sartono Kartodirdjo (1992: 4) penulisan sejarah menggunakan metode sejarah dengan menganalisis atau mengekspolasi berbagai unsur, fakta, dimensi serta memerlukan alat-alat analitis untuk membuat satu kesatuan cerita sejarah.

Penelitian didukung dengan konsep dan teori sosiologi dan ekonomi, karena

didasarkan pada objek yang dikaji dan untuk meningkatkan efektivitas penelitian. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Sumber tertulis berupa arsip foto dan surat kabar yang berkaitan dengan Kerusuhan Mei 1998 di Solo. Sumber lisan berupa informasi dari orang yang terlibat langsung pada peristiwa kerusuhan 1998 dan pedagang di Pasar Gede. Pengumpulan data dilaksanakan menggunakan teknik studi pustaka dan wawancara dengan pedagang Pasar Gede, seperti Sumadi (Ketua Paguyuban buah Pasar Gede).

Analisis sejarah menyediakan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis (Sartono, 1992: 2-3). Data dalam penelitian ini menggunakan analisis historis dengan pendekatan teori sosiologi dan ekonomi. Tahap analisis data yaitu mengumpulkan data, melakukan kritis intern dan kritik ekstern untuk mencari otensitas dan kredibilitas sumber yang didapat. Prosedur penelitian dilaksanakan empat tahap yang harus dipenuhi dalam melakukan penelitian sejarah yaitu: *heuristik* (pengumpulan sumber), kritik (memverifikasi sumber), interpretasi (penafsiran sumber) dan yang terakhir historiografi (menuliskan kembali kisah sejarah dalam bentuk yang utuh).

PEMBAHASAN

A. Bentuk Hubungan Harmonis antar Pedagang Pasar Gede Tahun 1998 pada Aktivitas Perdagangan

Interaksi yang terjadi pada Pasar Gede terjalin dengan baik antara pedagang dengan pembeli, pedagang dengan pedagang dan juga pedagang dengan pegawai pemerintahan yang bertugas mengurus perdagangan di pasar. Meskipun pedagang ini terdiri dari beberapa golongan yaitu Jawa dan Cina, namun mereka dapat berinteraksi dengan baik dalam bidang sosial maupun ekonomi.

Interaksi antara pedagang etnis Cina dan Jawa pada pembeli etnis Cina terlihat unik dengan adanya penggunaan bahasa Cina. Pedagang etnis Cina menggunakan bahasa Cina pada sesama etnis Cina (baik pembeli maupun pedagang), namun pedagang etnis Jawa yang kiosnya dikunjungi pembeli etnis Cina dapat berbahasa Cina meskipun hanya sebatas menyebutkan jumlah uang dan nama makanan (Ayu, 2009: 93-95). Pedagang etnis Cina juga dapat berinteraksi menggunakan bahasa Jawa dengan pembeli

etnis Jawa.

Interaksi yang terjalin di Pasar Gede tidak hanya bagi para pedagang yang memiliki kios ataupun los, namun bagi mereka yang tidak memiliki kios atau pedagang PKL saling berhubungan baik. Hubungan yang harmonis antar pedagang ini membuat keadaan pasar menjadi nyaman dan ramah. Selain itu terdapat kegiatan yang dilakukan diluar pasar dengan tujuan untuk mempererat hubungan dan menimbulkan rasa kekeluargaan meskipun mereka berasal dari golongan atau jenis yang berbeda, namun mereka tidak memandang perbedaan tersebut.

Hubungan antar individu harus berdiri di atas nilai penghormatan. Masyarakat membangun kondisi sosial yang harmonis dan damai. Kondisi sosial yang datang atau tumbuh secara tiba-tiba tetapi implikasi dari keinginan untuk saling menghormati dan menyesuaikan diri dengan kondisi sosial masyarakat (Joebagio, 2017 :20). Hubungan antar pedagang di Pasar Gede mekipun rumit namun terjalin suasana saling menguntungkan diantara pedagang yang satu dengan pedagang yang lain. Dapat dikatakan rumit karena pedagang yang ada di dalam pasar terdiri dari beberapa usaha (pedagang besar), pedagang kecil hingga pedagang pengecer. Kepentingan yang berbeda tidak membuat pedagang tersebut melakukan kecurangan dalam melakukan usahanya. Tidak ada persaingan yang tidak sehat karena adanya peraturan tidak tertulis yang disepakati oleh semua pedagang.

Sifat kekeluargaan yang diciptakan merupakan salah satu wujud keharmonisan dan pembauran dari semua semua perbedaan yang ada. Selain interaksi ekonomi yang terjadi dalam pasar, interaksi sosial juga terjalin dengan baik. Mereka bersaing dalam berdagang namun diantara pedagang tidak ada yang saling menjatuhkan atau dapat dikatakan bersaing secara sehat. Hal ini terlihat ketika ada konsumen yang datang membeli barang namun barang tersebut kosong, maka pedagang mengarahkan konsumen untuk membeli barang ke pedagang lainnya (wawancara Hendra, 9 Oktober 2018).

Interaksi sosial ekonomi yang terjadi di Pasar Gede yaitu antara pedagang Jawa dan pedagang Cina adalah mereka saling berhubungan baik dan saling menghormati hak-hak antar pedagang (wawancara Sumadi, 8 Oktobr 2018). Hubungan harmonis yang diciptakan merupakan wujud sistem interaksi yang terjalin. Mengenai adanya proses interaksi didasari oleh sifat-sifat yang dimiliki oleh kedua etnis. Etni Jawa

menilai etnis Cina memiliki sifat rajin, suka bekerjasama, menepati janji, kreatif dan berani. Etnis Jawa memiliki sifat ramah dan suka bekerjasama (wawancara Sunardi, 10 Oktober 2018). Pedagang Pasar Gede tidak mempersoalkan perbedaan etnis. Perbedaan tersebut merupakan bentuk fisik, tetapi dalam berdagang yang dicari merupakan strategi atau sistem berdagang. Meskipun etnis Cina mendominasi perdagangan, namun pedagang Cina ikut membantu para pedagang etnis Jawa.

Pedagang Cina di Pasar Gede hampir 50% dan 37% selebihnya merupakan pedagang Jawa. Hubungan sehari-hari pedagang Cina maupun Jawa sama seperti pada etnis lainnya yaitu saling berkomunikasi, bekerjasama, memberi dukungan dan semangat, saling menghargai serta saling menghormati. Terdapat agama Islam, Konghucu, Budha dan Kristen yang dianut pedagang Pasar Gede. Kepercayaan agama di Pasar Gede tidak pernah dipersoalkan karena pedagang saling menghargai dan saling menghormati. Perbedaan tidak berpengaruh juga pada pembeli, konsumen di Pasar Gede sekitar 53-57% itu adalah Cina. Pedagang Jawa tidak membedakan pelayanan untuk pembeli. Pasar Gede yang terkenal dengan kualitas barangnya nomor satu di Surakarta dapat bersaing dengan supermarket. Terdapat kelebihan dari pedagang yaitu pelayanan yang diberikan pedagang sangat ramah sehingga kelas menengah ke atas juga sering belanja disini (wawancara Sumadi, 8 Oktober 2018).

Pedagang kios Pasar Gede dan kaki lima memiliki hubungan yang baik. Terdapat kerjasama diantara kedua belah pihak. Dapat dilihat dari penitipan barang pedagang kaki lima ketika terjadi kerusuhan Mei 1998. Menurut Hendra salah satu pedagang kios di Pasar Gede, ada pedagang kaki lima yang berjualan beras didepan kiosnya menitipkan berton-ton beras. Hendra yang merupakan keturunan etnis Cina membantu pedagang tersebut yang beretnis Jawa. Kerjasama yang dilakukan diantara kedua belah pihak tersebut meyakinkan bahwa hubungan harmonis yang mendasari rasa percaya pedagang kaki lima untuk menitipkan barang dagangannya (wawancara Hendra, 9 Oktober 2018).

Pedagang Pasar Gede selain memiliki rasa kekeluargaan dan hubungan yang harmonis, mereka memiliki bentuk solidaritas antar pedagang. Solidaritas tersebut dilakukan dengan cara menjenguk ketika ada pedagang yang sakit di rumah maupun di rumah sakit. Melakukan kegiatan bersama dalam urusan non perdagangan, seperti diadakan senam untuk pedagang Pasar Gede. Melakukan kegiatan kesenian budaya

yaitu keningan kerawitan dan campur sari serta diadakan kegiatan koperasi. Hari besar Keagamaan tiap tahun diadakan oleh seluruh pedagang Pasar Gede dengan mengedepankan sikap toleransi seperti Lebaran, Natal, Gongxi Fa Cai. Ini menandakan Pedagang Pasar Gede di Surakarta memiliki sikap toleransi yang tinggi tentang agama dan kepercayaan. Pedagang tidak mempersoalkan perbedaan yang ada. Masyarakat Indonesia harusnya seperti pedagang Pasar Gede tidak mempersoalkan perbedaan agama dan kepercayaan dan bersatu menjadi NKRI (wawancara Sumadi, 8 Oktober 2018).

B. Upaya Paguyuban dan Petugas Terkait dalam Hubungan antar Pedagang di Pasar Gede sehingga Berjalan Harmonis dimasa Kerusuhan Tahun 1998

Hubungan atau relasi dalam perilaku ekonomi tidak dapat berjalan dengan sendirinya, namun diwariskan secara turun temurun tentang sistem yang digunakan dalam kehidupan pasar. Pasar Gede terdapat beberapa paguyuban atau sebuah Lembaga yang mengatur dan membantu kegiatan para pedagang. Terdapat perbedaan paguyuban antara pedagang bangunan Barat dan pedagang bangunan Timur. Barat untuk buah, Timur kelontong, sembako dan daging. Paguyuban tersebut memiliki tugas dan kewajiban masing-masing untuk mengatur dan membantu para pedagang di Pasar Gede. Paguyuban tersebut adalah Paguyuban Rukun Makmur Sejahtera dan Komunitas Pedagang Pasar Gede (KOMPPAG).

Kedua paguyuban pedagang ini memberikan manfaat yang besar bagi pedagang dalam membangun suasana di pasar agar lebih baik. Terdapat agenda musyawarah yang membahas berbagai masalah yang terjadi di pasar dan memberi kontribusi kepada anggota paguyuban. Paguyuban juga menyarankan untuk saling bekerjasama dan meningkatkan kepedulian dalam membangun pasar yang lebih baik. Hal ini terlihat pada fasilitas pasar dan beberapa agenda kegiatan event pasar yang terlaksana dengan baik. Wujud nyata dari keharmonisan pada pedagang adalah kegiatan positif event yang ada tanpa memandang acara tersebut merupakan acara keagamaan dan bersifat golongan. Pedagang pasar tanpa perlu diarahkan sudah dapat melakukan apa yang seharusnya terjadi yaitu saling menjaga kerukunan antar pedagang dan menjaga kebersihan di area pasar. (Wawancara Wiharto, 9 Agustus 2018).

Kerusuhan yang terjadi pada 14 Mei 1998 dilakukan massa secara serentak di

tengah kota, Massa memecahkan diri untuk melakukan kerusuhan. Sebagian massa menuju pertokoan Benteng dan melempari kaca, menjarah serta membakar Anjungan Tunai Mandiri (ATM) Bank PSP. Sementara massa di depan Balaikota semakin bertambah hingga puluhan ribu sekitar pukul 15.00 WIB. Massa mulai masuk ke Jl Urip Sumoharjo dan menyerbu Bank Bumi Arta, Bank Buana. bekas Bank Bali dan membakar dua mobil di depan Losmen Trio (*Solopos*, 15 Mei 1998).

Pelemparan yang terjadi di Jl Slamet Riyadi berubah menjadi aksi pembakaran yang membuat asap mengepul dimana-mana. Bangunan yang terbakar diantaranya Wisma Lippo Bank, *Supermarket* Sami Luwes, Supermarket Matahari Super Ekonomi (SE), Cabang Pembantu (Capem) Bank BCA di Purwosari. Massa melakukan kerusuhan tidak hanya di dalam kota namun di kawasan lainnya yaitu Nusukan, Gading, Tipes, Jebres serta hamper seluruh penjuru kota terjadi hal serupa.

Kerusuhan semakin meluas hingga pelemparan di jalan, pembakaran bangunan dan penjarahan terjadi hampir di seluruh kota. kerusuhan ini menyadari kalau Pasar Gede merupakan pasar rakyat, pasar keraton, dan dikelola oleh komunitas para pedagang kota Surakarta sehingga mengurungkan niat massa mengusik karena takut dengan karma yang akan diterima jika merusak bangunan yang dimiliki keraton. Pedagang Cina yang tokonya masih buka berusaha untuk mengamankan barangnya dibantu dengan pedagang Jawa. Pedagang Cina menitipkan toko mereka kepada pedagang Jawa dan memilih untuk langsung pulang karena takut dan cemas (Sumadi, 8 Oktober 2018).

Kerusuhan yang mendekati pasar membuat suasana para pedagang menjadi genting. Massa ribuan yang datang ke Balai Kota membuat para pedagang panik terutama dari etnis Cina. Pada saat itu langsung terjadi pebakaran besar-besaran di area sekitar Pasar Gede. Pedagang dan petugas kantor pasar mencari cara untuk mengamankan pedagang pasar dan mengamankan barang dagangan agar tidak tersentuh kerusuhan (Wawancara Sumadi, 8 Oktober 2018). Pedagang Cina dan Jawa saling membantu untuk mengamankan barang dagangan dan keselamatan jiwa. Pedagang di pasat tidak ada saling menyalahkan atas tidakan kerusuhan yang terjadi.

Pengamanan pasar dilakukan secara spontanitas. Petugas kantor pasar dan seksi paguyuban bekerjasama melakukan musyawarah dengan pedagang pasar untuk mengamankan. Kerusuhan dan kerumunan massa sudah terlihat di sebelah utara

perematan Pelem ada kebakaran. Massa yang berjumlah ribuan telah memadati Balai Kota. Petugas dan seksi paguyuban merasa pedagang yang berjumlah ribuan orang adalah menjadi tanggung jawab selaku ketua paguyuban dan kantor pasar selaku pengampu. Paguyuban dan kantor pasar mengamankan pedagang dengan cara mengarahkan para pedagang untuk meninggalkan pasar dan meninggalkan seksi serta petugas keamanan yang berjaga (wawancara Wiharto, 9 Agustus 2018).

C. Kerukunan antar Pedagang Pasar Gede yang terjadi pada Tahun 1998 menjadi Materi Pengayaan Pembelajaran Sejarah di SMA

Pada Pembelajaran Sejarah Peminatan kelas XII SMA, kerusuhan antar etnis, rasa dan golongan dalam KD 4.5 melakukan penelitian sederhana tentang perkembangan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Orde Baru dan menyajikannya dalam bentuk laporan. Materi yang ada mengenai Kehidupan Bangsa Indonesia pada Masa Orde Baru dan Reformasi. Materi tersebut dapat dikembangkan pada dampak kerusuhan berskala daerah dari masa perpindahan Orde Baru ke Reformasi. Daerah lokal yang digunakan adalah Surakarta sebagai tempat yang memiliki beragam etnis dan golongan. Kerusuhan antar etnis pada tahun 1998 tidak berdampak sosial pada kegiatan perekonomian di Surakarta khususnya Pasar Gede.

Melalui penggambaran pedagang Pasar Gede dapat dilihat bahwa Surakarta menunjukkan keragaman etnis dalam bermasyarakatnya. Surakarta merupakan kota yang mengalami modernitas sebagaimana yang terjadi pada kota lain (Kinasih, 2005: 82). Faktor tersebut membuat Surakarta sebagai tempat tinggal yang dihuni beragam etnis karena kepentingan ekonomi. Kerusuhan pada 14-15 Mei tahun 1998 yang terjadi di Surakarta merupakan dampak dari interaksi antar etnis yang bermasalah. Secara alamiah etnis pribumi (Jawa) dan Cina dapat membaaur menjadi satu, hal itu terlihat pada hubungan yang harmonis antara pedagang etnis Cina dan Jawa di Pasar Gede.

Pedagang Pasar Gede bersifat kekeluargaan merupakan wujud keharmonisan dan pembauran dari semua semua perbedaan yang ada. Keharmonisan membuat pedagang Pasar Gede saling menghormati dan menyadari adanya perbedaan tidak dapat merusak kehidupan bermasyarakat dan perekonomian. Pedagang Pasar Gede merupakan contoh masyarakat yang sadar akan kehidupan toleransi antar golongan dan etnis. Tidak ada perbedaan golongan, ras, etnis dan agama dalam menjalankan perekonomian dan

kehidupan sosial di masyarakat. Adanya materi keharmonisan pedagang Pasar Gede tahun 1998 yang ketika itu terjadi kerusuhan pada tanggal 14- 15 Mei dapat menjadikan para siswa sebagai bentuk pembelajaran untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan antar siswa di lingkungan sekolah dan bermasyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka disimpulkan bahwa hubungan keharmonisan terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor, yaitu individu dan lingkungan. Pedagang di Pasar Gede merupakan contoh masyarakat yang memiliki hubungan keharmonisan dilihat dari segi interaksi sosial dan perekonomian. Penelitian Keharmonisan Pedagang Pasar Gede dapat menjadi alternative pengayaan materi pembelajaran Sejarah Indonesia di SMA kelas XII karena Pedagang Pasar Gede memiliki pedagang multi etnis yaitu Cina dan Jawa yang berada di tengah kerusuhan pada 14 Mei 1998, sehingga relevan dengan kajian Sejarah Indonesia pada KD KI. Nilai Keharmonisan dalam Pedagang Pasar Gede yang relevan dengan pembahasan materi Sejarah mengenai Masa Peralihan Orde Baru ke Reformasi dengan ditandai kerusuhan anti Cina.

DAFTAR PUTAKA:

- Ali, R Moh 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjadi. 2013. *Geger Pacinan Persekutuan Tionghoa – Jawa Melawan VOC*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara
- Goesniadie, Kusnu. 2010. *Harmonisasi Sistem Hukum*. Malang: Nasa Media.
- Hari Mulyadi. 1999. *Runtuhnya Kekuasaan Kraton Alit: Studi Radikalisasi Sosial Wong Sala dan Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta*. Surakarta: LPTP Surakarta.
- I Gde Widja. 1989. *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.
- Kinasih Ayu Windy. 2005. *Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo*. UGM Press: Yogyakarta.
- Louis Gottschalk. 1975. *Mengerti Sejarah (Pengantar Metode Sejarah)*. Jakarta: UI
- Robert W. Hefner. 1999. *Budaya Pasar: masyarakat dan moralitas dalam kapitalisme Asia Baru*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.

- Roqib, Moh. 2007. *Harmoni Dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustopo, 2007. *Menjadi Jawa, Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta Tahun 1895-1998*. Ombak. Yogyakarta
- Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suhartono. 1991. *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hermanu Joebagio.2017. *The Diversity of Surakarta Community: A Blessing toward Democracy*. American International Journal of Social Science. Vol. 6, No. 1, Hal 16-23.
- Ayu Margawati Pamungkas. 2009. *Penggunaan Bahasa Jawa Etnis Cina di Pasar Gede Surakarta dalam Rana Jual beli (suatu kajian Sosiolinguistik)*. (Skripsi, belum diterbitkan). Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret (UNS).
- Saputri, Agnes Dian.2015. *Pengembangan Modul Pengayaan Menggambarkan Batik menggunakan Adobe Photoshop Untuk Siswa SMK Tata Busana di SMK N 3 Magelang*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Solopos*, 15 Mei 1998, hlm 9, Solo Rusuh, Pembakaran dimana-mana.
- Poeradisastra*, 1982. Kaki Langit Apa di Balik Faktualitas?
Prisma No.6 tahun XI. LPPS Jakarta.